

PENANGKARAN BENIH PADI VUB INPARA 3 DAN PENYEBARANNYA DI LAHAN RAWA PASANG SURUT JAMBI

Jumakir, Kamalia Mulyanti dan Endrizal

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi
Jln. Samarinda Paal Lima Kotabaru-Jambi

ABSTRAK

Tujuan pengkajian ini adalah untuk melihat keragaan, hasil dan menyediakan benih padi bermutu serta penyebaran VUB Inpara 3 di lahan rawa pasang surut Provinsi Jambi. Pengkajian ini dilaksanakan di desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat pada musim kemarau (MK) bulan April sampai Juli 2013. Pengkajian perbenihan padi dengan memberdayakan gapoktan Sri Rejeki dan melibatkan 5 kelompok tani dengan luas tanam 36 ha (4 ha penangkaran oleh BPTP Jambi) dan varietas yang diusahakan adalah Inpara 3. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa keragaan varietas Inpara 3 pertumbuhannya cukup baik dan hasil cukup tinggi yaitu 7,2 t/ha GKP. Usahatani padi benih memberikan keuntungan yang lebih besar dari pada usahatani padi konsumsi yaitu Rp 9.517.500. Jumlah benih padi sebanyak 27.000 kg dengan label biru dan penyebarannya di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dengan agroekosistem lahan rawa pasang surut. Prospek penangkaran benih VUB Inpara 3 masih cukup besar karena benih yang dibutuhkan untuk areal lahan rawa pasang surut masih kurang, terutama untuk memenuhi kebutuhan benih di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Tanjung Jabung Barat karena ke dua Kabupaten tersebut merupakan agroekosistemnya lahan rawa pasang surut. Selain itu peluang penyebaran VUB padi Inpara 3 cukup besar untuk lahan rawa pasang surut karena varietas tersebut merupakan VUB yang dapat beradaptasi baik di lahan rawa pasang surut, keragaan tanaman cukup baik, agak tahan keracunan Fe, produksi cukup tinggi, rasa nasi agak pera dan disenangi petani. Namun kendala penangkaran benih padi diantaranya modal, dan masih diperlukan pembinaan serta pendampingan.

Kata kunci : VUB Inpara 3, Perbenihan dan penyebarannya, lahan rawa pasang surut

ABSTRACT

The purpose of this study is to look at variability, providing rice seed yield and quality as well as the spread of new variety Inpara 3 in tidal swamp land of Jambi Province. This study was conducted in the village of Sri Agung Batang Asam sub District West Tanjung Jabung District in the dry season from April to July 2013. Assessment of seed rice to empower of Sri Rejeki farmer groups and involves five farmers with planting area 36 ha (4 ha by BPTP Jambi) and cultivated variety of Inpara 3. study showed that the variability of Inpara 3 variety pretty good growth and high yield at 7,2 t/ha GKP. Paddy seeds provide a greater benefit than

the consumption of rice farming that is Rp 9.517.500. The number of rice seeds as much as 27.000 kg with a blue label and distribution in East Tanjung Jabung with tidal swamp land agroecosystems. Prospects seed of Inpara 3 variety is still quite large because of the seed required for tidal swamp land area is still lacking, especially to meet the needs of seed in East Tanjung Jabung and West Tanjung Jabung due to the two districts is agroecosystem tidal swamp lands. Additionally deployment opportunities Inpara 3 variety big enough for tidal swamp lands because these variety can adapt well in tidal swamp lands, plant variability is quite good, a little tolerance to Fe toxicity, high production, the rice rather pera and endeared farmers. However, the constraints of which rice seed capital, and still needed coaching and mentoring.

Keywords: *New Variety of Inpara 3, Seeding and distribution, Tidal swamp land*

PENDAHULUAN

Provinsi Jambi dengan luas wilayah 5,1 juta hektar terdiri dari lahan kering seluas 2,65 juta ha dan lahan pertanian tanaman pangan seluas 352.410 ha. Berdasarkan identifikasi dan karakterisasi AEZ terdapat kurang lebih 1.380.700 ha lahan kering untuk lahan pertanian yang sesuai untuk pengembangan tanaman padi gogo, jagung dan palawija, sedangkan lahan yang sesuai untuk tanaman padi sawah 246.482 ha. Tanaman padi dan palawija merupakan komoditas penting di Provinsi Jambi sehingga menjadi prioritas dalam menunjang program pertanian (Busyra *et al.* 2000).

Lahan pasang surut mempunyai potensi cukup besar untuk dikembangkan menjadi lahan pertanian berbasis tanaman pangan dalam menunjang ketahanan pangan nasional. Lahan pasang surut Indonesia cukup luas sekitar 20,1 juta ha dan 9,3 juta diantaranya mempunyai potensi untuk pengembangan tanaman pangan (Ismail *et al.*, 1993). Propinsi Jambi diperkirakan memiliki lahan rawa seluas 684.000 ha, berpotensi untuk pengembangan pertanian 246.481 ha terdiri dari lahan pasang surut 206.832 ha dan lahan non pasang surut (lebak) 40.521 ha (Bappeda, 2000). Hasil penelitian Ismail *et al.* (1993) menunjukkan bahwa lahan rawa ini cukup potensial untuk usaha pertanian baik untuk tanaman pangan, perkebunan, hortikultura maupun usaha peternakan. Kedepan lahan rawa ini menjadi sangat strategis dan penting bagi pengembangan pertanian sekaligus mendukung ketahanan pangan dan usaha agribisnis (Alihamsyah, 2002).

Produktivitas padi lahan pasang surut di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi masih rendah yaitu berkisar 3,00 – 4,00 t/ha (BP4K Kab. Tanjung Jabung Barat, 2010). Tingkat produktivitas tersebut masih rendah dibandingkan dengan potensi hasil beberapa varietas unggul baru padi yaitu 6 – 8 t/ha (Suprihatno *et al.* 2007). Rendahnya produktivitas padi tersebut disebabkan penggunaan benih tidak bermutu dan petani biasanya menggunakan benih dari tanamannya sendiri serta benih bermutu/berlabel sulit didapat tepat waktu (Endrizal *et al.* 2003).

Menurut Makarim *et al.* (2004) bahwa salah satu penyebab penurunan produktivitas padi sawah adalah adanya penggunaan varietas yang sama pada suatu wilayah dengan kurun waktu yang lama, sehingga tidak mampu lagi memproduksi lebih tinggi karena kemampuan genetiknya terbatas. Selanjutnya Abdullah *et al.* (2008), mengatakan bahwa penyebab rendahnya produksi padi diantaranya adalah telah tercapainya potensi hasil optimum dari varietas unggul baru (VUB) yang ditanam oleh petani atau terbatasnya kemampuan genetik varietas unggul yang ada untuk memproduksi lebih tinggi (Balitpa, 2003). Oleh karena itu perlu adanya varietas unggul baru sebagai pengganti varietas unggul lama yang sudah mengalami penurunan produktivitas. Upaya untuk meningkatkan produktivitas padi secara berkelanjutan dengan menyediakan varietas yang mampu beradaptasi dengan baik, produksinya tinggi dan disukai petani dan konsumen. Badan Litbang Pertanian (2004), bahwa penggunaan padi VUB merupakan salah satu teknologi inovatif yang dihasilkan Badan Litbang Pertanian yang memberikan kontribusi cukup besar bagi peningkatan produktivitas padi secara nasional. Badan Litbang Pertanian telah melepas beberapa varietas unggul baru padi rawa diantaranya Inpara 3, varietas tersebut dapat beradaptasi di lahan rawa pasang dan rawa lebak, toleran terhadap keracunan Fe dan Al dan potensi hasil 5,6 t/ha GKG (Badan Litbang Pertanian, 2013).

Benih merupakan salah satu komponen produksi yang mempunyai kontribusi cukup besar dalam peningkatan produktivitas tanaman padi. Selama ini penggunaan benih oleh petani sangat beragam baik dari sisi jumlah per hektar maupun kualitasnya. Penggunaan benih bermutu tinggi memberikan manfaat berupa pertumbuhan benih seragam, menghasilkan bibit yang sehat, dengan akar yang banyak, masak dan panen serempak dan produktivitas tinggi sehingga dapat meningkatkan produksi padi yang akhirnya memberikan sumbangan pendapatan usahatani. Dampak penggunaan varietas unggul padi terhadap peningkatan produksi dan kualitas produk akan terasa bila varietas padi tersebut tersedia ditingkat petani dan ditanam dalam skala luas. Sementara itu, penanaman skala luas hanya dicapai bila didukung sistem perbenihan yang mampu menyalurkan varietas unggul kepada konsumen secara efektif dan efisien (Nugraha dan sayaka, 2004).

Salah satu penyebab rendahnya produksi padi adalah terbatasnya ketersediaan benih bermutu dan varietas unggul baru. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan produksi padi dan menyediakan benih padi unggul bermutu perlu dilakukan usaha perbenihan padi.

Mulai tahun 2007, Badan Litbang Pertanian melalui Balai pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) sebagai unit pelaksana teknis Badan Litbang terdepan di daerah (provinsi), melakukan pengembangan dan pembinaan penangkaran benih padi untuk menciptakan industri benih yang tangguh dan berkelanjutan melalui pembentukan Unit Pengembangan Benih Sumber (UPBS). UPBS diharapkan dapat membantu menyediakan benih sumber bermutu, mensosialisasikan VUB yang dihasilkan Badan Litbang Pertanian untuk mendapatkan umpan balik mengenai preferensi pengguna (*Stakeholder*).

Tujuan pengkajian ini adalah untuk melihat keragaan, hasil dan menyediakan benih padi bermutu serta penyebaran VUB Inpara 3 di lahan rawa pasang surut Provinsi Jambi. Dengan adanya usaha perbenihan padi diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani penangkar dan berkembangnya kegiatan perbenihan padi karena untuk memperoleh produksi benih bermutu selalu memerlukan ketersediaan benih sumber yang berkesinambungan.

BAHAN DAN METODE

Pengkajian ini dilaksanakan di Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat pada musim kemarau (MK) bulan April sampai Juli 2013. Pengkajian perbenihan padi dengan memberdayakan gapoktan Sri Rejeki dan melibatkan 5 kelompok tani dengan luas tanam 36 ha (4 ha penangkaran oleh BPTP Jambi) dan varietas yang diusahakan adalah Inpara 3.

Dalam pengkajian ini, selain kelompok tani melibatkan juga aparat desa/ Kepala Desa, PPL, BPP, KCD, Dinas Pertanian Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan BPSB. Sebelum pengkajian dilakukan terlebih dahulu diadakan sosialisasi perbenihan padi bersama gapoktan, aparat desa, PPL, BPP, KCD, petani penangkar dan BPSB. Selanjutnya melakukan komunikasi ke Dinas Pertanian Provinsi (BPSB Provinsi), Dinas Pertanian Kabupaten Tanjung Jabung Barat (BPSB Kabupaten), dan mengajukan permohonan sertifikasi benih dan menjelaskan cakupan kegiatan pengkajian perbenihan di lahan petani yang bersifat terapan dan berskala luas serta pembinaan/pendampingan gapoktan. Pemantauan secara bertahap oleh BPSB yaitu saat tanam dilapangan, panen dan pasca panen sampai benih diuji laboratorium BPSB untuk dijadikan benih bersertifikat. Komponen teknologi perbenihan padi lahan sawah semiintensif tertera pada Tabel 1 (Badan Litbang Pertanian, 2007). Untuk proses pembuatan benih dan sertifikasi, petani penangkar telah mempunyai izin sebagai penangkar benih. Parameter yang diamati pada pengkajian ini meliputi aspek agronomis dan aspek analisis usahatani. Aspek agronomis meliputi keragaan tanaman, reaksi terhadap hama/penyakit, tinggi tanaman, jumlah anakan dan hasil. Aspek analisis usahatani yaitu input, output dan harga benih serta B/C ratio. Analisis yang digunakan adalah analisis penerimaan dan pendapatan, analisis imbalan penerimaan atas biaya (R/C) dan analisis imbalan pendapatan atas biaya (B/C) serta Margin Benefit Cost Ratio (MBCR) (Swastika 2004 dan Malian 2004).

Tabel 1. Acuan teknologi perbenihan padi di Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi pada MK 2013

No	Komponen Teknologi	Teknologi Perbenihan
1	Varietas	<ul style="list-style-type: none"> VUB Inpara 3
2	Pemilihan lokasi	<ul style="list-style-type: none"> Lahan subur dengan air irigasi dan saluran drainase yang baik Bersih dari sisa-sisa tanaman/varietas lain Bersih dari gangguan hama/penyakit Jarak minimal antar varietas yang berbeda 3 m
3	Penyiapan lahan	<ul style="list-style-type: none"> Lahan terbaik untuk produksi benih sumber adalah lahan bekas varietas yang sama musim sebelumnya atau lahan bera
4	Pesemaian	<ul style="list-style-type: none"> Buat bedengan persemaian dengan tinggi 5-10 cm, lebar sekitar 110 cm, panjang sesuai kebutuhan Luas lahan untuk persemaian sekitar 4% dari luas areal produksi (400 m² per hektar pertanaman). Tabur benih secara merata pada persemaian Pupuk Urea, SP 36 dan KCl masing-masing 15 g/m² Aplikasi pestisida bila diperlukan.
5	Penanaman	<ul style="list-style-type: none"> Bibit dipindahkan ke lapangan saat berumur 10-15 HSS. Bibit yang ditanam sebaiknya mempunyai umur fisiologis yang sama (dicirikan oleh jumlah daun yang sama, misalkan bibit dengan 2 atau 3 daun). Penanaman dilakukan dengan 2-3 bibit/lubang tanam Jarak tanam 25x25 cm atau 20x20 cm tergantung varietas Sisa dari bibit yang telah dicabut disimpan di dalam petak untuk bahan menyulam pertanaman. Penyulaman dilakukan pada 7 HST dengan menggunakan bibit dari varietas dan umur yang sama.
6	Pengaturan Irigasi	<ul style="list-style-type: none"> Setelah tanam, ketinggian air sekitar 3 cm dipertahankan sampai 3 hari Pada fase primordia bunga sampai bunting, ketinggian air dipertahankan sekitar 5 cm untuk menekan anakan baru. Pada fase bunting sampai fase berbunga, lahan secara periodik diairi dan dikeringkan secara bergantian (selang-seling, intermitten). Petakan diairi setinggi 5 cm kemudian dibiarkan sampai kondisi sawah kering selama 2 hari dan kemudian diairi kembali setinggi 5 cm dan seterusnya. Setelah selesai fase berbunga sampai masa pengisian biji, ketinggian air pada lahan dipertahankan setinggi 3 cm. Fase pemasakan biji pengairan intermitten, kemudian 7 hari menjelang lahan mulai dikeringkan untuk memudahkan saat panen.

7	Pemupukan	<ul style="list-style-type: none"> • Pada pengolahan tanah I dilakukan aplikasi bahan organik (pupuk kandang 1 ton/ha). • Pada saat tanam atau maksimal 1 MST, aplikasi 75 kg Urea/ha, 100 kg SP 36/ha dan 50-100 kg KCl/ha. • 4 MST dilakukan pemupukan susulan 75 kg Urea/ha
8	Pengendalian hama/penyakit	<ul style="list-style-type: none"> • Pengendalian Hama Terpadu (PHT)
9	Pengendalian Gulma	<ul style="list-style-type: none"> • Pengendalian gulma dapat dilakukan secara manual dengan tangan maupun menggunakan gasrok ataupun dengan menggunakan bahan kimia (herbisida).
10	Roguing	<ul style="list-style-type: none"> • Roguing adalah kegiatan untuk membuang tipe simpang (rumpun-rumpun tanaman yang ciri-ciri morfologinya menyimpang dari ciri-ciri rumpun tanaman varietas yang sedang diproduksi), campuran varietas lain dan membuang tanaman lain. • Tanaman yang terinfeksi oleh stem borer atau penyakit tanaman lainnya seperti tungro juga harus dibuang pada saat roguing.
11	Panen	<ul style="list-style-type: none"> • Sebelum panen dimulai, beberapa peralatan yang akan digunakan untuk panen (thresher), pengeringan (lantai jemur, mesin pengering) harus disiapkan dan dibersihkan agar tidak menjadi sumber kontaminasi. Untuk karung sebaiknya digunakan karung yang baru. • Sebelum panen juga harus dipastikan bahwa di areal yang akan dipanen tidak ada sisa malai yang tertinggal di pertanaman yang dibuang saat roguing, terutama saat roguing terakhir (1 minggu sebelum panen). • Panen sebaiknya dilakukan per varietas. Calon benih kemudian dimasukkan ke karung dengan diberi label (nama varietas, tanggal panen dan lokasi produksi).
12	Pengolahan benih	<ul style="list-style-type: none"> • Pemeriksaan alat-alat pengolahan sebelum pengolahan benih dimulai harus dilakukan. • Pengolahan benih mencakup pengeringan, pembersihan, grading (bila perlu) dan pengemasan. • Bila pengeringan dengan cara penjemuran, maka lantai jemur sebaiknya diberi lamporan untuk mencegah suhu yang terlalu tinggi pada lantai jemur. • Bila menggunakan mesin pengering, suhu pengeringan harus mempertimbangkan kadar air benih awal. • Hal lain yang perlu diperhatikan adalah : usahakan benih tidak tercampur selama pengeringan dan penjemuran sebaiknya dilakukan 4-5 jam/hari (tidak melampaui jam 12 siang) • Hindari benih tercampur/tertukar dengan varietas lain selama pengeringan dan pengolahan. • Penjemuran sebaiknya dilakukan 4-5 jam/hari (tidak melampaui jam 12 siang) • Benih yang telah diproses dimasukkan dalam karung baru dan diberi label yang jelas di dalam dan di luar karung. • Bila alat pengolahan akan digunakan untuk varietas lain, maka alat tersebut harus dibersihkan dari sisa-sisa benih varietas lain.

13	Penyimpanan Benih	<ul style="list-style-type: none"> • Penyimpanan benih sementara (menunggu sertifikat benih) dapat menggunakan karung plastik dan diletakkan dalam ruang ber-AC. • Pengemasan benih sudah dilengkapi dengan sertifikat harus mempertimbangkan beberapa hal diantaranya : lama penyimpanan, kadar air benih saat simpan dan kondisi (RH dan suhu) ruang simpan. • Penyimpanan untuk tujuan komersial sebaiknya menggunakan kantong plastik ketebalan 0,8 mm yang di-seal rapat • Gudang penyimpanan benih sebaiknya memenuhi persyaratan : • Tidak bocor, lantai harus padat dan ventilasi yang cukup • Cara penumpukan hendaknya diatur sedemikian rupa agar tumpukan rapih, mudah dikontrol, tidak mudah roboh dan barang dapat keluar masuk dengan mudah. • Pada setiap tumpukan benih tersedia kartu pengawasan yang memberikan informasi, nama varietas, tanggal panen, lokasi, jumlah asal dan jumlah stock akhir).
----	-------------------	---

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Wilayah

Desa Sri Agung merupakan salah satu unit pemukiman transmigrasi yang berada dalam wilayah kerja penyuluh pertanian (WKPP) Kecamatan Batang Asam, Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi dengan luas wilayah 1.288 ha. Desa tersebut berkembang menjadi dua desa yaitu Desa Sri Agung dan Desa Rawa Medang. Tata guna lahan sebagai lahan sawah 1.050 ha, kebun 204 ha dan lainnya 49 ha, topografi datar terletak pada ketinggian 10-15 m dpl dan rata-rata curah hujan 2.600 mm/tahun. Tanah di desa Sri Agung memiliki karakteristik antara lain berwarna hitam kelabu sampai coklat tua karena bahan organiknya sudah berkurang, berstruktur remah dan tekstur lempung berpasir, kandungan unsur hara rendah dan pH tanah agak masam. Kondisi tanah tersebut memerlukan perbaikan untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan hasil padi. Penambahan bahan organik berupa pupuk kandang/kompos dapat menambah unsur hara, memperbaiki sifat fisik tanah dan dapat mengikat unsur hara mikro yang berlebihan (Buckman dan Brady, 1982). Selanjutnya Sanchez (1976) mengatakan unsur hara yang paling banyak dibutuhkan tanaman adalah nitrogen, fosfor dan kalium. Menurut Anwar *et al.* (2007), bahwa lahan sawah yang diusahakan untuk pertanaman padi tergolong kelas kesesuaian lahan dengan kategori S1 yaitu sangat sesuai untuk padi sawah dan kategori S3 yaitu sesuai marginal, mempunyai faktor pembatas ketersediaan oksigen sehingga untuk memperoleh produktivitas optimal diperlukan drainase yang baik dan penambahan input berupa pupuk organik dan pupuk anorganik. Berdasarkan hasil analisis tanah, beberapa sifat tanah dan ciri tanah yang optimal untuk mendukung pertumbuhan tanaman padi adalah :1) pH antara 5,5-6,5, 2) tekstur tanah lempung, berdrainase baik 3) tipe mineral liat 1:1 dan bahan induk kaya akan hara, 4) kandungan bahan organik sedang, 5) ketersediaan hara dan mikro cukup (Makarim, 2004).

Lokasi pengkajian mempunyai potensi sebagai kawasan usaha perbenihan padi karena telah memenuhi persyaratan antara lain : 1) merupakan hamparan persawahan beririgasi teknis atau setengah teknis yang mencakup luasan 1.050 ha dengan pola tanam padi-padi-palawija, 2) mudah dijangkau dan tersedia kelembagaan pendukung kegiatan perbenihan padi, 3) petani dan instansi terkait bersikap kooperatif terhadap kegiatan penangkaran benih padi VUB.

Keragaan Tanaman dan Hasil

Keragaan varietas unggul padi Inpara 3 menunjukkan pertumbuhan yang cukup baik sesuai dengan sifat genetik varietas tersebut. VUB Inpara 3 pertumbuhan pada fase vegetatif dan generatif baik sampai sangat baik dan merata pertumbuhannya, tinggi tanaman 115 cm, jumlah anakan 23 dan hasilnya 7,20 t/ha GKP. Reaksi VUB padi Inpara 3 terhadap penyakit menunjukkan tahan terhadap *Helminthosporium* dan agak tahan terhadap Neck blas (Tabel 2).

Tabel 2. Keragaan dan hasil VUB padi Inpara 3 di desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam Kab Tanjabbar MK 2013

Parameter	Inpara 3	Keterangan
Keragaan tanaman padi		
- Fase vegetatif	1-3	1 : Pertumbuhan sangat baik dan merata
- Fase generatif	1-3	3 : Pertumbuhan baik dan merata
Reaksi terhadap penyakit	Tahan Ho	Ho : <i>helminthosporium</i>
	Agak tahan NB	NB : neck blas
Tinggi tanaman (cm)	115	Sentimeter
Jumlah anakan produktif	23	Rumpun/batang
Hasil (t/ha) GKP	7,20	Gabah kering panen

Analisis Usahatani Perbenihan Padi

Hasil analisis usahatani padi benih dan padi konsumsi terdapat perbedaan terutama untuk biaya tenaga kerja. Perbenihan padi memerlukan biaya tambahan rouging dan prosesing benih sesuai jumlah yang dijadikan benih (Tabel 3).

Biaya tenaga kerja perbenihan padi sebesar Rp 10.390.000, sedangkan untuk padi konsumsi sebesar Rp 5.657.500. Penggunaan saprodi perbenihan padi yaitu Rp 1.820.000 lebih besar dibandingkan dengan padi konsumsi sebesar Rp 1.229.000. Perbedaan penggunaan saprodi terutama pemberian pupuk KCl dan pupuk kandang. Total biaya yang dikeluarkan perbenihan padi dan padi konsumsi masing-masing adalah Rp 10.390.000 dan Rp 5.657.500. Tingginya biaya produksi perbenihan padi dibanding padi konsumsi dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh padi benih, artinya semakin tinggi produksi yang diperoleh akan semakin tinggi biaya tenaga kerja untuk panen/ prosesing (sistem bawon). Selain itu biaya yang dikeluarkan untuk prosesing benih meliputi penjemuran, pembersihan, uji benih, labeling, pengadaan plastik dan paking.

Tabel 3. Biaya usahatani padi benih dan padi konsumsi di desa Sri Agung Kabupaten Tanjung Jabung Barat -Jambi MK 2013

No.	Uraian	Padi benih		Padi konsumsi	
		Fisik	Nilai (Rp)	Fisik	Nilai (Rp)
I.	Sarana Produksi (Rp)				
	- Benih	25 kg	250.000	25 kg	250.000
	- Urea	150 kg	330.000	150 kg	330.000
	- SP 36	100 kg	240.000	100 kg	240.000
	- KCl	50 kg	300.000	-	0
	- Pukan	1.000	300.000	-	0
	- Pestisida		400.000		400.000
	Jumlah		1.820.000		1.220.000
II.	Tenaga Kerja (Rp)				
	- Semai	2 HOK	100.000	2 HOK	100.000
	- Olah tanah	Borongan	1.000.000	Borongan	1.000.000
	- Caplak	Borongan	100.000	Borongan	100.000
	- Cabut bibit	Borongan	400.000	Borongan	400.000
	- Tanam	Borongan	500.000	Borongan	500.000
	- Nyisip	Borongan	400.000	-	0
	- Pemupukan	3 HOK	150.000	3 HOK	150.000
	- Penyiangan	4 HOK	200.000	4 HOK	200.000
	- Pengendalian hapan	4 HOK	200.000	4 HOK	200.000
	- Rouging	10 HOK	500.000	-	0
	- Panen/prosesing	Bawon	2.320.000	Bawon	1.787.500
	Jumlah		5.870.000		4.437.500
	Total (I + II)		7.690.000		5.657.500
III.	Tenaga Kerja (Rp)				
	Prosesing benih	4.500 kg		-	0
	- Penjemuran		450.000	-	0
	- Pembersihan dan paking		450.000	-	0
	- Uji benih		450.000	-	0
	- Labeling		450.000	-	0
	- P e n g a d a a n plastik		900.000	-	0
	Jumlah		2.700.000	-	0
	Total (I+II+III)		10.390.000		5.657.500

Tabel 4. Analisis usahatani padi benih dan padi konsumsi di desa Sri Agung Kabupaten Tanjung Jabung Barat -Jambi MK 2013

No.	Uraian	Padi benih		Padi konsumsi	
		Fisik	Nilai (Rp)	Fisik	Nilai (Rp)
I.	Penerimaan (Rp)				
	a.Hasil (kg/ha)	4.500	-	5.000	-
	b.Harga (Rp/kg)	-	6.500	-	3.000
	Total (axb)		29.250.000		15.000.000
II.	Pendapatan (Rp)		18.860.000		9.342.500
	R/C		2,82		2,65
	B/C		1,82		1,65
	MBCR				3,01

Pendapatan yang diperoleh padi benih sebesar Rp 18.860.000 (B/C 1,82) sedangkan pendapatan yang diperoleh padi konsumsi adalah Rp 9.342.500 (B/C 1,65). Hal ini menunjukkan pendapatan padi benih lebih besar dibandingkan padi konsumsi sehingga terjadi peningkatan pendapatan sebesar Rp 9.517.500 (50,46 %), adanya perbedaan pendapatan yang diperoleh padi benih dengan padi konsumsi dipengaruhi oleh produksi padi yang dijadikan benih serta harga benih. MBCR 3,01 menunjukkan bahwa untuk setiap tambahan biaya yang dikeluarkan memberikan tambahan pendapatan sekitar 3,01 kali (Tabel 4).

Kelembagaan dan Pemasaran

Penangkar benih padi sudah memiliki sertifikat dengan nama penangkar PB Sri Arum. Penangkaran benih padi diawali dalam kegiatan primatani yang dilakukan oleh BPTP Jambi bersama Dinas Pertanian Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan BPSB. Penangkaran padi dikembangkan oleh gapoktan/penangkar dan telah melakukan penangkaran beberapa VUB diantaranya Ciherang, IR 42, Maros dan Situbagendit dengan harapan untuk memenuhi kebutuhan benih di dalam desa dan diluar desa. Dari aspek kelembagaan perbenihan padi yang dilakukan gapoktan masih diperlukan pembinaan dan pendampingan yang lebih intensif. Aspek pemasaran dari beberapa VUB yang telah ditanam seperti varietas Ciherang pemasarannya untuk memenuhi di dalam desa, varietas IR 42 pemasarannya untuk Kecamatan Pengabuhan Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan lahannya termasuk lahan rawa pasang surut, varietas Maros dipasarkan di dalam desa dan varietas Situbagendit ke Indragiri (Riau).

Kendala kelompok penangkaran benih padi diantaranya modal, dengan kondisi ekonomi anggota kelompok sangat beragam sehingga tidak setiap anggota kelompok mau menunda penjualan hasil panen sampai menjadi benih artinya sebagian dijual untuk konsumsi yang digunakan untuk membayar pinjaman baik berupa sarana produksi seperti pupuk maupun biaya pengolahan tanah. Gapoktan/penangkar sendiri belum mampu untuk menampung hasil panen karena modalnya terbatas.

Penanaman VUB padi Inpara 3 pada MK 2013 dengan luas tanam 36 ha dan dijadikan benih sebanyak 27.000 kg dengan label biru. Penyebaran VUB padi Inpara 3 di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dengan agroekosistem lahan rawa pasang surut (Tabel 5). Peluang penangkaran benih VUB Inpara 3 masih cukup besar karena benih yang dibutuhkan untuk areal lahan rawa pasang surut masih kurang, terutama untuk memenuhi kebutuhan benih padi Inpara 3 di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Tanjung Jabung Barat karena ke dua Kabupaten tersebut merupakan agroekosistemnya lahan rawa pasang surut. Selain itu peluang penyebaran VUB padi Inpara 3 cukup besar untuk lahan rawa pasang surut karena varietas tersebut merupakan varietas baru yang dapat beradaptasi baik di lahan rawa pasang surut, keragaan tanaman cukup baik, agak tahan keracunan Fe, produksi cukup tinggi, rasa nasi agak pera dan disenangi petani.

Tabel 5. Luas tanam, jumlah benih dan pemasaran VUB padi Inpara 3 di Desa Sri Agung Kabupaten Tanjung Jabung Barat MK 2013

Varietas	Inpara 3	Keterangan
Luas tanam (ha)	36	Label Ungu
Jumlah benih (kg)	27.000	Label Biru
Penyebaran	Agroekosistem lahan rawa pasang surut	Kabupaten Tanjung Jabung Timur

KESIMPULAN

1. Keragaan varietas Inpara 3 pertumbuhannya cukup baik dan hasil cukup tinggi yaitu 7,2 t/ha GKP.
2. Usahatani padi benih memberikan keuntungan yang lebih besar dari pada usahatani padi konsumsi yaitu Rp 9.517.500 (50,46 %).
3. Peluang penangkaran benih kedepan cukup baik dan kendala penangkaran benih padi diantaranya modal, dan masih diperlukan pembinaan serta pendampingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah B, S Tjokrowidjojo dan Sularjo. 2008. Perkembangan dan prospek perakitan padi tipe baru di Indonesia. Jurnal penelitian dan Pengembangan Pertanian. Indonesian Agricultural Research and Development Journal. Volume 27, Nomor 1. 2008. Badan Litbang Pertanian. Deptan. Bogor
- Alihamsyah T. 2002. Optimalisasi pendayagunaan lahan rawa pasang surut. Seminar Nasional optimalisasi Pendayagunaan Sumberdaya Lahan di Cisarua, 6-7 Agustus 2000. Puslitbang Tanah dan Agroklimat
- Anwar K, Suratman dan A Kasno. 2007. Identifikasi dan evaluasi potensi lahan untuk mendukung primatani di desa Sri Agung Kecamatan Tungkal Ulu Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian. Bogor
- Badan Litbang Pertanian, 2007. Pedoman Umum Produksi Benih Sumber Padi. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.
- Badan Litbang Pertanian, 2013. Deskripsi varietas unggul baru padi. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Kementerian Pertanian.
- Balitpa. 2003. Penelitian padi menuju revolusi hijau lestari. Balitpa. Puslitbangtan. Badan Litbang. Jakarta

- Bappeda. 2000. Potensi, prospek dan pengembangan usahatani lahan pasang surut. Dalam Seminar Penelitian dan Pengembangan Pertanian Lahan Pasang Surut Kuala Tungkal , 27-28 Maret 2000. ISDP-Jambi
- BP4K. 2010. Programa penyuluhan pertanian perikanan dan kehutanan Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Provinsi Jambi
- Buckman Harry O dan Nyle C Brady. 1982. Ilmu tanah. Bharata Karya Aksara. Jakarta
- Busyra, BS, N Izhar, Mugiyanto, Lindawati dan Suharyon 2000. Karakterisasi zona agro ekologi (AEZ). Pedoman Pengembangan Pertanian di Propinsi Jambi. Instalasi Penelitian dan Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.
- Endrizal, D Sitanggang dan Suharyon. 2003. Hasil studi participatory rural appraisal pada lahan sawah irigasi di Provinsi Jambi. Laporan hasil kegiatan BPTP Jambi kerjasama dengan Dinas Pertanian Provinsi Jambi. Tidak dipublikasikan
- Ismail IG, T Alihamsyah, IPG Widjaja Adhi, Suwarno, T Herawati, R Taher dan DE Sianturi. 1993. Sewindu penelitian pertanian di lahan rawa (1985-1993) Kontribusi dan prospek pengembangan. Swamps II. Badan Litbang Pertanian. Jakarta
- Makarim AK. 2004. Teknik identifikasi wilayah sesuai untuk pengembangan varietas unggul tipe baru. Makalah pelatihan masyarakat dan pengembangan padi VUTB. Sukamandi, 31 Maret-3 April 2004
- Makarim AK, Irsal Las, AM Fagi, IN Widiarta dan D Pasaribu. 2004. Padi tipe baru, budidaya dengan pendekatan pengelolaan tanaman terpadu. Pedoman bagi penyuluh pertanian. Balitpa. Sukamandi.
- Malian AH. 2004. Analisis ekonomi usahatani dan kelayakan finansial teknologi pada skala pengkajian. Makalah disajikan dalam pelatihan Analisis Finansial dan Ekonomi bagi Pengembangan Sistem dan Usahatani Agribisnis Wilayah, Bogor, 29 November- 9 Desember 2004.
- Nugraha U dan B Sayaka. 2004. Industri dan kelembagaan perbenihan padi. Dalam F.Kasrino, E Pasandarran dan AM Fagi. (Eds): Aselerasi diseminasi inovasi teknologi pertanian mendukung pembangunan berawal dari desa. Badan Litbang Pertanian. Deptan
- Sanchez, P.A. 1976. Properties and management of soil in the tropic. John Wiley and sons, Inc. New York
- Suprihatno B, AA Daradjat, Satoto SE, Baehaki, N Widiarta, SD Indrasari, QS Lesmana dan H Sembiring. 2007. Deskripsi varietas padi. Balitpa. Sukamandi.

Swastika DKS. 2004. Beberapa teknik analisis dalam penelitian dan pengkajian teknologi pertanian. Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Volume 7 Nomor 1 Puslitbang Sosial ekonomi. Bogor